

COMEPOPA MEDIA ON SKILL AND DENTAL HYGIENE STATUS OF PRESCHOOL CHILDREN IN PLAY GROUP

Nur Muhammad At Thohiry¹, Muhammad Fiqih Sabilillah², Rudi Triyanto³

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

^{2,3)} Dosen Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

E-mail: nurm19990715@gmail.com

ABSTRACT

Key word:

Comepopa Media

Toothbrushing Skills

Dental Hygiene Status

Preschool Children Play Group

Background: Riskesdas data in 2018 saw a two-fold increase compared to the 2013 Riskesdas data on dental and oral problems, from 25.9% to 57.6%. Riskesdas data in 2018 West Java Province has problems with dental and oral health slightly exceeding the national figure of 58%. It is necessary to educate the public, especially children, to inculcate proper tooth brushing behavior. The counseling given can use the Comepopa media. The Research objective: to determine the effect of comepopa media on the skills and dental hygiene status of preschool children in the study group PUI Sindangwargi. Research method: using a quasi-experimental design with one group pre-test post-test design. Sampling with a total sampling of 22 respondents. The measuring instrument uses an observation sheet on brushing practices and a sheet measuring the status of dental hygiene using the PHP-M indeks. Analysis of hypothetical data using the Wilcoxon test. The results of the study: there was an increase after counseling with Comepopa media on tooth brushing skills from 4.64 to 8.32 and there was a decrease after counseling with Comepopa media on dental hygiene from 36.64 to 27.00. Wilcoxon test results obtained p value = 0.000 (<0.05). Conclusion: there is an effect of comepopa media on the skills and dental hygiene status of preschool children in the PUI Sindangwargi study group.

©Department of Dental Health, Poltekkes, Ministry of Health, Tasikmalaya

The Incisor | Indonesian Journal of Care's in Oral Health

Jl. Tamansari No.210 Gobra Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Email: theincisor.id@gmail.com



ABSTRAK

Kata kunci:

Media *Comepopa*
Keterampilan Menggosok Gigi
Status Kebersihan Gigi
Anak Prasekolah Kelompok
Bermain (KB)

Latar belakang: Data Riskesdas tahun 2018 terjadi peningkatan dua kali lipat lebih besar dari data Riskesdas tahun 2013 pada masalah gigi dan mulut yaitu dari 25,9% menjadi 57,6%. Data Riskesdas tahun 2018 Provinsi Jawa Barat mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sedikit melebihi angka nasional yaitu sebesar 58%. Diperlukan penyuluhan kepada masyarakat terutama anak-anak agar menanamkan perilaku menggosok gigi yang benar. Penyuluhan yang diberikan dapat menggunakan media *comepopa*. Tujuan Penelitian: mengetahui pengaruh media *comepopa* terhadap keterampilan dan status kebersihan gigi anak prasekolah kelompok belajar (KB) PUI Sindangwargi. Metode penelitian: menggunakan quasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Pengambilan sampel secara total sampling sebanyak 22 responden. Alat ukur menggunakan lembar pengamatan praktik menggosok gigi serta lembar pengukur status kebersihan gigi menggunakan indeks PHP-M. Analisis data hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian: terdapat peningkatan setelah dilakukan penyuluhan dengan media *comepopa* pada keterampilan menggosok gigi dari 4,64 menjadi 8,32 dan terdapat penurunan setelah dilakukan penyuluhan dengan media *comepopa* pada kebersihan gigi dari 36,64 menjadi 27,00. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai p value = 0,000 ($< 0,05$). Kesimpulan: terdapat pengaruh media *comepopa* terhadap keterampilan dan status kebersihan gigi anak prasekolah kelompok belajar (KB) PUI Sindangwargi.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta berbagai unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi

dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial ekonomi (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) masalah kesehatan gigi dan mulut mengalami peningkatan dua kali lipat lebih dari tahun 2013 yaitu 25,9% menjadi 57,6%. Sebanyak 20 provinsi memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat (Kementerian Kesehatan RI, 2018) menyebutkan yang mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sedikit melebihi angka nasional yaitu sebesar 58%. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki prevalensi karies tertinggi kedua setelah kota Banjar. Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 sebanyak 4.799 mengalami karies gigi. Puskesmas Panglangyungan merupakan salah satu puskesmas di Kota Tasikmalaya yang memiliki kasus karies gigi tertinggi yaitu sebanyak 1350 kasus (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2018).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah adalah perilaku menyikat gigi yang masih belum baik (Sabilillah & Kristiani, 2017). Pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang Kesehatan Gigi dan Mulut bagi anak sangat penting, karena kelompok anak usia sekolah dasar sangat rentan terhadap kasus terjadinya Kesehatan Gigi dan Mulut. Hal itu dilandasi oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Yohanes et al., 2013).

Upaya pemberian pengetahuan tentang cara memelihara kebersihan gigi dan mulut harus dikenalkan pada anak-anak dan dilakukan sejak usia dini tentang waktu dan cara menggosok gigi yang tepat melalui penyuluhan. Pada dasarnya pemberian pengetahuan dimaksudkan agar anak mau dan peduli sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab akan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut Rompis et al., (2016) menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini menggunakan metode yang tepat membantu merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan anak yang dapat mendorong proses belajar. Metode penyuluhan kesehatan gigi yang umum dilakukan saat ini yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab, simulasi, bermain peran, dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi banyak diterapkan pada anak usia dini. Penyuluhan dengan metode bernyanyi berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak karena melalui bernyanyi anak bisa secara langsung mengucapkan kata demi kata, mengetahui makna dari isi nyanyian tersebut, dan

mengembangkan daya pikir sehingga anak lebih mudah mengingat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya (Tauchid et al., 2017).

Pelatihan menggosok gigi dengan media penyuluhan video *comepopa* pada anak prasekolah merupakan model pembelajaran menggosok gigi dalam upaya pembentukan keterampilan menggosok gigi anak prasekolah. Survei awal telah dilakukan pada tanggal 21 Januari 2022 di KB PUI Sindangwargi Kota Tasikmalaya, peneliti melakukan pemeriksaan gigi dengan lembar observasi untuk mengukur sejauh mana keterampilan anak dan status kebersihan mulut anak kepada 22 siswa KB PUI Sindangwargi. Data tersebut menunjukkan sebesar 70% siswa memiliki keterampilan dalam menggosok gigi yang kurang, 60% siswa memiliki status kebersihan gigi yang buruk dan sebesar 30% siswa status kebersihan gigi sedang. Data tersebut terlihat bahwa kurangnya keterampilan menggosok gigi pada anak prasekolah di KB PUI Sindangwargi. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Media *comepopa* terhadap Keterampilan dan Status Kebersihan Gigi pada Anak Prasekolah Kelompok Bermain (KB) PUI Sindangwargi”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Pre Experimental* menggunakan *one grup pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 responden dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada 11 Maret 2021 sampai 26 Maret 2021 di Kelompok Bermain (KB) PUI Sindangwargi Kelurahan Cilamajang Kecamatan Kawalu.

Indeks yang digunakan untuk keterampilan menggosok gigi yaitu menggunakan lembar observasi pengamatan menggosok gigi terdiri dari 10 pertanyaan yang diisi dengan pilihan “Ya” dengan bobot skor 1 dan pilihan “Tidak” dengan bobot skor 0. Kemudian hasilnya diubah dalam bentuk persen dan terdapat tiga kategori yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%), kurang ($\leq 56\%$). Sedangkan untuk indeks kebersihan gigi yaitu indeks plak menggunakan PHPM yaitu indeks yang menggunakan disclosing agent yang dapat mengukur tingkat kebersihan gigi dan mulut pada masa gigi bercampur secara obyektif dengan melihat jumlah plak pada permukaan gigi. Kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh kategori sangat Baik (0-15), baik (16-30) kurang baik (31-45), buruk (46-60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan mempunyai jumlah yang sama, yaitu 50% (11 orang) siswa laki-laki dan 50% (11 orang) siswa perempuan. responden berdasarkan usia yang paling banyak adalah responden berusia 4 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (50%), kelompok usia terbanyak kedua yaitu responden usia 5 tahun sebanyak 7 orang (31,8%), dan kelompok terakhir yang paling kecil adalah responden berusia 3 tahun sebanyak 3 orang (18,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menggosok Gigi Sebelum Dilakukannya Penyuluhan dengan Media Comepopa

No	Kriteria Skor	Sebelum Penyuluhan dengan Media <i>Comepopa</i>	
		Σn	Persentase (%)
1	Keterampilan Baik	0	0%
2	Keterampilan Cukup	2	9,1%
3	Keterampilan Kurang	20	90,9%
Jumlah		22 orang	100%

Tabel 1 menunjukkan gambaran keterampilan menggosok gigi sebelum diberikan pemahaman dan informasi dengan menggunakan media *comepopa* dimana sebanyak 2 anak dengan persentasi 9,1% berada pada keterampilan cukup dengan skor antara 56%-75%, dan 20 anak dengan persentasi 90,9% berada pada keterampilan kurang dengan skor <56%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menggosok Gigi Sesudah Dilakukannya Penyuluhan dengan Media Comepopa

No	Kriteria Skor	Sesudah Penyuluhan dengan Media <i>Comepopa</i>	
		Σn	Persentase (%)
1	Keterampilan Baik	18	81,8%
2	Keterampilan Cukup	4	18,2%
3	Keterampilan Kurang	0	0%
Jumlah		22 orang	100%

Tabel 2 menunjukkan gambaran keterampilan menggosok gigi sesudah diberikan pemahaman dan informasi dengan menggunakan media *comepopa* dimana sebanyak 18 anak dengan persentasi 81,8% berada pada keterampilan baik dengan skor antara 76% - 100%, dan sebanyak 4 anak dengan persentasi 18,2% berada pada keterampilan cukup dengan skor 56 – 75%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Status Kebersihan Gigi dan Mulut Sebelum Diberikan Pemahaman dan Informasi dengan Menggunakan Media Comepopa

No	Kriteria Skor	Sebelum Penyuluhan dengan Media <i>Comepopa</i>	
		Σn	Persentase (%)
1	Kebersihan gigi dan mulut sangat baik	0	0%
2	Kebersihan gigi dan mulut baik	2	9,1%
3	Kebersihan gigi dan mulut kurang baik	13	59,1%
4	Kebersihan gigi dan mulut buruk	7	31,8%
Jumlah		22 orang	100%

Tabel 3 menunjukkan gambaran hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut sebelum diberikan pemahaman dan informasi dengan menggunakan media *comepopa* dimana 2 anak dengan persentasi 9,1% memiliki kebersihan gigi dan mulut baik dengan skor indeks plak antara 16-30, 13 anak dengan persentasi 59,1% memiliki kebersihan gigi dan mulut kurang baik dengan skor indeks plak antara 31-45, dan 7 anak dengan persentasi 31,8% memiliki kebersihan gigi dan mulut buruk dengan skor indeks plak antara 46-60.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Status Kebersihan Gigi dan Mulut Sesudah Diberikan Pemahaman dan Informasi dengan Menggunakan Media Comepopa

No	Kriteria Skor	Sesudah Penyuluhan dengan Media <i>Comepopa</i>	
		Σn	Persentase (%)
1	Kebersihan gigi dan mulut sangat baik	2	9.1%
2	Kebersihan gigi dan mulut baik	16	72,7%
3	Kebersihan gigi dan mulut kurang baik	4	18,2%
4	Kebersihan gigi dan mulut buruk	0	0%
Jumlah		22 orang	100%

Tabel 4 menunjukkan gambaran hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut sesudah diberikan pemahaman dan informasi dengan menggunakan media *comepopa* dimana 2 anak dengan persentasi 9,1% memiliki kebersihan gigi dan mulut sangat baik dengan skor indeks plak antara 0-15, 16 anak dengan persentasi 72,7% memiliki kebersihan gigi dan mulut baik dengan skor indeks plak antara 16-30, dan 4 anak dengan persentasi 18,2% memiliki kebersihan gigi dan mulut kurang baik dengan skor indeks plak antara 31-45.

B. Pembahasan

Sampel yang dalam penelitian ini berjumlah 22 responden yang terdiri dari 50% laki-laki dan 50% perempuan, responden diobservasi keterampilan menyikat gigi dengan cara responden melakukan sikat gigi, peneliti melakukan ceklis pada lembar observasi yang tersedia dan juga dilakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut sesuai dengan Format Pemeriksaan Status Kebersihan Gigi dan Mulut *Personal Hygiene Performance Modified (PHPM)*.

Berdasarkan tabel 1 bahwa keterampilan menggosok gigi pada anak prasekolah sebelum dilakukannya penyuluhan dengan media *comepopa* hampir seluruh responden mempunyai keterampilan kurang dengan skor <56% yaitu sebanyak 20 anak (90,9%) dan 2 anak (9,1%) mempunyai keterampilan cukup dengan skor 56%-75%. Menurut peneliti hasil penelitian sebelum dilakukannya penyuluhan dengan media *comepopa* terhadap keterampilan menggosok gigi hampir keseluruhan responden mengalami kesulitan dalam menggosok gigi bagian depan, samping kanan, kiri, dan juga dalam dengan cara memutar. Anak-anak cenderung menggosok gigi dengan cara gerakan maju mundur, dan juga dari kanan ke kiri secara berulang.

Sebelum diberikan penyuluhan dengan media *comepopa* anak-anak masih belum tahu bagaimana cara menggosok gigi yang benar, mereka menggosok gigi hanya dengan sepengetahuan mereka tanpa mengetahui apakah itu benar atau salah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah, (2016) tentang media audio visual (video) terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak prasekolah yaitu rata-rata sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual (video) 67,9% memiliki 71 kemampuan kurang dan setelah diberikan pendidikan seluruh siswa mempunyai kemampuan yaitu 100%. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al., (2020) juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan

metode simulasi dan metode modeling terhadap cara menggosok gigi yang benar sebanyak 40 anak (100%) melakukan gosok gigi dengan cara yang salah.

Berdasarkan tabel 2 bahwa keterampilan menggosok gigi pada anak prasekolah sesudah diberikan pemahaman dan informasi dengan menggunakan media *comepopa* dimana sebanyak 18 anak dengan persentasi 81,8% berada pada keterampilan baik dengan skor antara 76% - 100% dan 4 anak (18,2%) berada pada keterampilan cukup dengan skor 56-75%. Menurut peneliti hasil penelitian sesudah dilakukannya penyuluhan dengan media *comepopa* terhadap keterampilan menggosok gigi hampir keseluruhan responden mampu menggosok gigi dengan benar. Setelah dilakukan penyuluhan dengan media *comepopa* anak-anak cenderung menggosok gigi menggosok gigi bagian depan, samping kanan, kiri, dan juga dalam dengan cara memutar. Terdapat peningkatan dengan nilai skor mean sebelum dikenakan penyuluhan dengan menggunakan media *comepopa* sebesar 4.64 atau 46.4% dimana berada pada kategori kurang karena berada di angka < 56%, setelah dikenakan penyuluhan dengan media *comepopa*, nilai keterampilan menggosok gigi menjadi 8.32 atau 83.2% sehingga berada pada kategori baik, karena berada pada kisaran 76% hingga 100%.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Hartanti, (2016) dan Sari, (2015) bahwa terjadi peningkatan yang bermakna pada keterampilan menyikat gigi dengan nilai p-value $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan rerata keterampilan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode video. Peningkatan keterampilan menggosok gigi disebabkan adanya informasi melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Sehingga diharapkan pengetahuan tersebut dapat berpengaruh terhadap perilakunya (Hasanuddin, 2018).

Berdasarkan tabel 3 bahwa sebelum diberikan pemahaman dan informasi dengan menggunakan media *comepopa* dimana 2 anak dengan persentasi 9,1% memiliki kebersihan gigi dan mulut baik dengan skor indeks plak antara 16-30, 13 anak dengan persentasi 59,1% memiliki kebersihan gigi dan mulut kurang baik dengan skor indeks plak antara 31-45, dan 7 anak dengan persentasi 31,8% memiliki kebersihan gigi dan mulut buruk dengan skor indeks plak antara 46-60.

Menurut peneliti bahwa hasil dari penelitian sebelum dilakukan penyuluhan dengan media *comepopa* kepada anak prasekolah di KB PUI Sindangwargi hampir seluruh dari anak tersebut dinilai kurang dari harapan. Hampir seluruh responden memiliki nilai debris yang tinggi yaitu pada bagian gigi geraham pertama permukaan bukal, hal ini disebabkan karena kurangnya kebersihan pada gigi dan mengakibatkan terjadinya penimbunan plak dan sisa-sisa makanan sehingga dengan cepat akan memaksimalkan penimbunan plak dan sisa makanan oleh bakteri *streptococcus*, selain dari kebersihan gigi kebiasaan anak-anak sekolah dalam mengkonsumsi makanan yang lengket seperti permen dan coklat juga akan mempermudah proses penimbunan plak maupun sisa makanan karena proses pembentukan plak dan menempelnya sisa-sisa makanan terjadi 24-48 jam. Faktor utama pembentukan karies gigi dan penimbunan plak serta debris dalam gigi adalah adanya bakteri *streptococcus lactobacillus*, makanan yang lengket dan menempel di gigi seperti permen dan coklat (Hasanuddin, 2018).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut sesudah diberikan pemahaman dan informasi dengan menggunakan media *comepopa* dimana 2 anak dengan persentasi 9,1% memiliki kebersihan gigi dan mulut sangat baik dengan skor indeks plak antara 0-15, 16 anak dengan persentasi 72,7% memiliki kebersihan gigi dan mulut baik dengan skor indeks plak antara 16-30, dan 4 anak dengan persentasi 18,2% memiliki kebersihan gigi dan mulut kurang baik dengan skor indeks plak antara 31-45.

Menurut peneliti bahwa hasil penelitian sesudah dilakukan penyuluhan dengan media *comepopa* adalah hampir keseluruhan responden mengalami penurunan nilai debris dengan adanya peningkatan pada gigi geraham pertama kiri pada permukaan bukal, rata-rata setelah diberikan penyuluhan menggosok gigi dengan media *comepopa* mengalami penurunan nilai hal ini disebabkan oleh pengetahuan cara menggosok gigi yang meningkat pada anak. Hardianti, (2017) menyebutkan menggosok gigi dapat membantu mempertahankan status kesehatan gigi, mulut, gusi dan bibir karena dengan menggosok gigi mampu mengurangi ketidaknyamanan yang dihasilkan dari bau serta membantu lebih lanjut dalam mengangkat plak diantara gigi untuk mengurangi inflamasi gusi dari infeksi. Menggosok gigi dengan teliti seperti dua kali dalam sehari (setelah makan dan waktu tidur) adalah dasar higiene mulut yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak prasekolah kelompok belajar (KB) PUI Sindangwargi yaitu terdapat peningkatan setelah dilakukan penyuluhan dengan media comepopa pada keterampilan menggosok gigi dari 4,64 menjadi 8,32 dan terdapat penurunan setelah dilakukan penyuluhan dengan media comepopa pada kebersihan gigi dari 36,64 menjadi 27,00. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai p value = 0,000 ($< 0,05$) artinya terdapat pengaruh media comepopa terhadap keterampilan dan status kebersihan gigi anak prasekolah kelompok belajar (KB) PUI Sindangwargi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kota Tasikmalaya., 2018. *Profil Kesehatan Kota Tasikmalaya*.
- Hartanti, D., 2016. Perbedaan Pengaruh Metode Cerita dan Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Cara Perawatan Gigi di Paud Pertiwi dan Ardika Jaya Bekasi. *Skripsi] Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Syarif Hidayatullah*.
- Hasanuddin, S. H., 2018. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Dengan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Prasekolah. *Skripsi*, 21.
- Kemenkes, R.I., 2015. *Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut No 151 Tahun 2015 Pasal 1.3*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI., 2018. *Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018*. In Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Riskesdas., 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 198). Jakarta.
- Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P., 2016. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *Jurnal E-GIGI*, 4(1).

- Sabilillah, M.F., 2015. *Perbedaan antara Audiovideo dengan Demonstrasi Pantum terhadap Perilaku, Status Kebersihan Gigi&Mulut Anak Slow Learner: Kajian terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut* (Tesis, Program Pascasarjana UNDIP).
- Sabilillah, M.F. and Kristiani, A.K., 2017. Hubungan oral hygiene dengan keterampilan menggosok gigi pada anak tunanetra. *Actual Research Science Academic*, 2(2), pp.23-28.
- Sari, D. R., 2015. Perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan tentang cara menyikat gigi antara metode simulasi dan menonton video terhadap keterampilan menyikat gigi pada murid tk b di tk it as-salam kecamatan palaran, kota samarinda. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15.
- Tauchid, N. S., Pudentiana, & Subandini L, S., 2017. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC. Jakarta.
- Yohanes, Pandelaki, K., & Mariati, N. W., 2013. Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sma Negeri 9 Manado. *Jurnal E-GIGI*, 1(2).